

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tingkat kemajuan teknologi adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi laju perekonomian karena dengan kemajuan teknologi, suatu negara dapat mengolah sumber daya alam yang dimiliki menjadi lebih efektif serta efisien sehingga dapat mengurangi hambatan pada proses produksi. Perkembangan teknologi di suatu negara dapat mendorong inovasi dalam perkembangan yang ada pada sektor keuangan. Menurut Demirgüç-Kunt, sektor keuangan merupakan salah satu proses dari pembangunan, karena dengan mengembangkan kebijakan sektor keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu dengan melakukan pengembangan pada sistem pembayaran (Ummah et al., 2015).

Sistem pembayaran di Indonesia awalnya menggunakan uang tunai untuk bertransaksi, namun dirasakan terdapat beberapa persoalan seperti tingginya biaya *cash handling* yaitu pengadaan dan pengelolaan uang, biaya pencetakan uang, biaya distribusi uang, lalu resiko pencurian hingga masalah beredarnya uang palsu. Perlunya tingkat keamanan dalam sistem pembayaran untuk menjaga kepercayaan masyarakat pada suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi dalam kegiatan ekonomi. Upaya menjaga kepercayaan masyarakat pada sistem pembayaran, Bank Indonesia membuat kebijakan dalam sistem pembayaran dengan mengutamakan efisiensi serta keamanan. Berdasarkan hal tersebut Bank Indonesia mengembangkan sistem pembayaran non tunai sehingga transaksi menjadi lebih efektif dan efisien.

Beberapa kebijakan tersebut yaitu pada tahun 2008, salah satunya menerapkan program kerja yang disebut Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan penggunaan pembayaran non tunai yang diharapkan dapat mengurangi biaya pencetakan uang yang beredar di masyarakat yang terdiri dari kartu ATM/debit dan kartu kredit. Bank Indonesia juga merilis uang elektronik untuk pertama kali nya pada tahun 2009, selain itu ada juga program resmi Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014,

Vira Shalsyabila Rama Putri, 2021
ANALISIS PENGARUH PEMBAYARAN NON-TUNAI (ATM, KREDIT DAN E-MONEY) TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

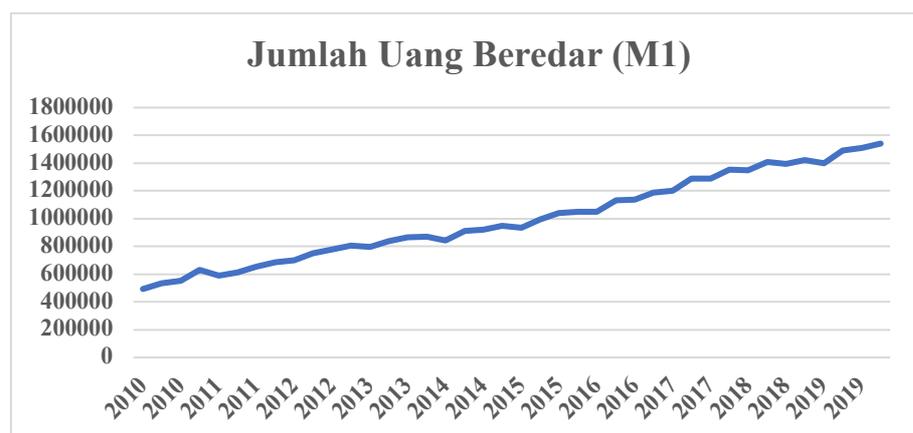
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

dengan tujuan mengarahkan perekonomian Indonesia menuju *Cash Less Society* untuk mendorong sistem keuangan nasional. Dampak dari kebijakan tersebut, 80% masyarakat lebih suka menggunakan kartu elektronik untuk bertransaksi, pada tahun 2015-2016 jumlah seseorang memegang tunai berkurang dari 31% menjadi 20%, lalu sekitar 53% responden menyatakan bahwa mereka lebih sering bertransaksi menggunakan pembayaran non tunai dibandingkan dengan lima tahun sebelum diadakannya GNNT (Saragih, 2018).

Tercatat pada tahun 2014 penggunaan pembayaran non tunai di Indonesia berupa ATM/debit mencapai 105,8 juta kartu, dan pada tahun 2019 tumbuh menjadi 54% yaitu mencapai 174,4 juta kartu. Kartu kredit mencapai 16 juta kartu pada 2014, dan tumbuh menjadi 17,4 juta pada 2019 dengan kenaikan sebesar 8,75%. Penggunaan *e-money* di Indonesia juga mengalami kenaikan, pada tahun 2014 sebesar 35,7 juta instrumen dan tumbuh menjadi 292,2 juta instrumen dengan nilai transaksi sebesar Rp 3,3 triliun pada 2014, dan Rp 16,9 triliun pada tahun 2019 (Bank Indonesia, 2014).

Penggunaan pembayaran non tunai berupa kartu ATM/debit, kartu kredit dan *e-money* dengan volume transaksi yang besar, tentunya akan mendorong Jumlah Uang Beredar berupa uang kartal dan uang giral (M1). Berikut grafik Jumlah Uang Beredar tahun 2010-2019:

Grafik 1. Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2010-2019

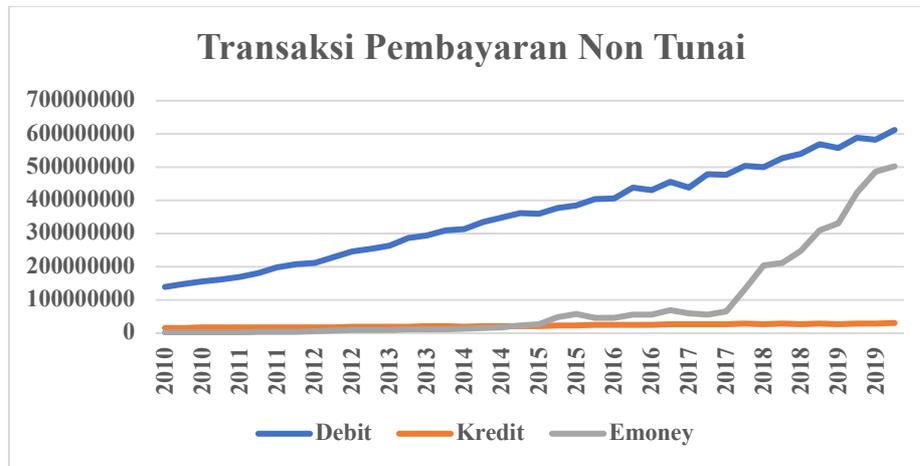


Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2021.

Berdasarkan grafik, dapat dilihat Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah Uang Beredar relatif rendah di tahun 2010 dengan nilai sebesar 493.087 miliar, lalu pada tahun 2011 menunjukkan persentase Jumlah Uang Beredar sebesar 2% dan meningkat pada tahun 2012 menjadi sebesar 4%. Jumlah Uang Beredar terus mengalami kenaikan dalam waktu 9 tahun, dimana pada tahun 2019 triwulan IV Jumlah Uang Beredar sebesar 1.540.882 miliar, berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumsi yang dapat dilihat dari transaksi yang terjadi di masyarakat semakin tinggi sehingga mengindikasikan perkembangan yang positif pada perekonomian dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari Jumlah Uang Beredar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahardja dan Manurung bahwa perkembangan Jumlah Uang Beredar yang terus terjadi dapat mencerminkan perkembangan perekonomian suatu negara (Anggarini, 2016).

Peningkatan Jumlah Uang Beredar tersebut tentunya dapat dipengaruhi oleh perubahan penggunaan metode pembayaran yang mulanya menggunakan tunai dan perlahan berproses beralih dengan menggunakan pembayaran non tunai dimana sejak tahun 2009 pemerintah terus melakukan berbagai kebijakan untuk mengoptimalkan penggunaan pembayaran non tunai di masyarakat, seperti pada tahun 2014 Jumlah Uang Beredar mengalami peningkatan sebesar 2%, dimana pada tahun tersebut Bank Indonesia menerapkan kebijakan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang mengarahkan perekonomian Indonesia menuju *Cash Less Society* untuk mendorong sistem keuangan nasional. Perekonomian yang semakin maju dapat dilihat dari penggunaan uang kartal yang semakin berkurang, karena tergantikan dengan adanya uang giral. Peningkatan sistem pembayaran non tunai yang terjadi diperkirakan diikuti juga dengan Jumlah Uang Beredar (M1) yang akan terus meningkat, karena hal tersebut akan meningkatkan semakin banyak uang yang masuk ke dalam sistem perbankan meskipun membutuhkan lag selama beberapa periode (Nirmala & Widodo, 2011). Berikut perkembangan volume transaksi pembayaran non tunai pada 9 tahun terakhir berdasarkan grafik 2:

Grafik 2. Grafik Volume Transaksi (APMK) dan E-money Di Indonesia Tahun 2010-2019



Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2021.

Berdasarkan grafik volume transaksi APMK yang terdiri dari ATM/debit, kredit dan *e-money* dapat dilihat bahwa antusias masyarakat dalam penggunaan kartu ATM/debit, kartu kredit dan *e-money* ini semakin pesat setiap tahunnya. Kartu ATM/debit adalah jenis Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang berasal dari rekening nasabah dan digunakan untuk melakukan penarikan (Kartika Sari et al., 2020). Pesatnya pertumbuhan pembayaran non tunai ini didominasi oleh instrumen Kartu ATM/debit pada tahun 2019 yang menunjukkan angka tertinggi dengan volume transaksi sebesar 611,969,751 transaksi. Peningkatan pada volume transaksi kartu ATM/debit ini tentunya berdampak pada peningkatan Jumlah Uang Beredar, dimana dengan kemudahan yang diberikan instrumen pembayaran ini, masyarakat cenderung meningkatkan konsumsi sehingga Jumlah Uang Beredar meningkat. Secara keseluruhan dampak peningkatan volume transaksi kartu ATM/debit masih belum optimal terhadap peningkatan Jumlah Uang Beredar karena terdapat masyarakat yang tetap memilih pembayaran tunai sebagai instrumen untuk bertransaksi akibat keterbatasan infrastruktur.

Selain kartu ATM/debit, pertumbuhan pembayaran non tunai juga didominasi oleh *e-money*, yaitu pada tahun 2019 sebesar 502,548,601 transaksi yang menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran non tunai ini terus mengalami

penguatan. *E-money* merupakan nilai uang yang disimpan dalam bentuk elektronik pada suatu media yang terdiri dari dua jenis yaitu server dan chip (Rizky & Rizky, 2018). Setiap tahunnya *E-money* selalu mengalami peningkatan, khususnya dimulai pada tahun 2014 karena adanya kebijakan GNNT yang diberlakukan oleh Bank Indonesia sehingga pada tahun tersebut *e-money* mulai digunakan secara masif oleh masyarakat. Dampak dari pertumbuhan volume transaksi *e-money* ini tentunya akan memberikan pengaruh pada peningkatan Jumlah Uang Beredar, akibat kemudahan yang ditawarkan mendorong masyarakat untuk melakukan transaksi, sehingga Jumlah Uang Beredar meningkat. Secara menyeluruh dampak dari peningkatan transaksi *e-money* masih belum sepenuhnya optimal terhadap peningkatan Jumlah Uang Beredar karena masih kurangnya pemahaman masyarakat dan terbatasnya ketersediaan infrastruktur untuk mendukung penggunaan *e-money*, karena *e-money* masih lebih terfokus di kota besar dengan infrastruktur yang sudah memadai.

Berbeda dengan kartu ATM/debit dan *e-money*, volume transaksi kartu kredit pada tahun 2019 hanya sebesar 30,852,904 transaksi. Kartu kredit adalah instrumen untuk melakukan transaksi dimana kewajiban pembayaran oleh pemegang kartu dipenuhi dahulu oleh penerbit kartu (Patrisia, 2018). Pertumbuhan volume transaksi kartu kredit dari tahun ke tahun cenderung stagnan karena terdapat kebijakan regulator yang tidak memperbolehkan masyarakat untuk memiliki kartu kredit dalam jumlah banyak, dimana nasabah yang memiliki pendapatan dibawah 10 juta hanya boleh memiliki kartu kredit dari dua bank penerbit kartu (Pranoto & Salma Salsabila, 2019). Peningkatan volume transaksi kartu kredit juga dapat mempengaruhi peningkatan Jumlah Uang Beredar, karena masyarakat dapat melakukan transaksi dengan mudah tanpa harus melakukan pembayaran dimuka. Secara keseluruhan pertumbuhan kartu kredit tidak sejalan dengan pertumbuhan Jumlah Uang Beredar, karena pergerakan kartu kredit cenderung stagnan, sedangkan Jumlah Uang Beredar terus meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan grafik 2 dan uraian tersebut dapat dilihat bahwa transaksi kartu ATM/debit merupakan instrumen dengan jumlah transaksi yang paling besar dibandingkan dengan instrumen kartu kredit dan *e-money*, karena kartu ATM/debit merupakan instrumen yang paling umum digunakan sehari-hari, selain itu kartu

ATM/debit bukan hanya digunakan untuk penarikan tunai tetapi juga digunakan untuk melakukan berbagai bentuk pembayaran (Nur et al., 2020). Kartu kredit sebenarnya meningkat dari tahun ke tahun, tetapi tidak signifikan dan cenderung stagnan dibandingkan dengan kartu ATM/debit dikarenakan adanya kebijakan regulator yang tidak memperbolehkan masyarakat untuk memiliki kartu kredit dalam jumlah banyak, adanya kredit macet serta pembersihan kartu kredit yang sudah tidak aktif sehingga transaksi kartu kredit ini cenderung stagnan. Berbeda dengan *e-money* yang cenderung stagnan dari tahun 2010-2016, namun mulai melejit pada tahun 2017 disebabkan perkembangan industri perbankan dan telekomunikasi yang semakin banyak mengeluarkan produk *e-money*, yang diikuti juga dengan munculnya pelaku *financial technology (fintech)* yang bergerak pada sistem pembayaran seperti Go-Pay, OVO, Dana dan perusahaan lainnya. Peningkatan dari penggunaan suatu instrumen tentunya harus diikuti dengan stabilitas sistem keuangan, dimana indikator dalam menjaga stabilitas keuangan tersebut dilakukan untuk penetapan sasaran moneter yang salah satunya dapat dilihat dari Jumlah Uang Beredar. Kestabilan Jumlah Uang Beredar dapat didukung melalui sistem pembayaran, dengan adanya pembayaran non tunai ini tetap diawasi supaya tidak memberikan dampak yang buruk terhadap sasaran moneter. Peningkatan pada volume transaksi pembayaran non tunai diharapkan mampu mempermudah masyarakat untuk melakukan transaksi, sehingga peningkatan tersebut akan memberikan pengaruh pada meningkatnya Jumlah Uang Beredar, namun peningkatan volume transaksi secara terus-menerus dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar yang tidak terkendali dapat berdampak buruk terhadap kondisi perekonomian nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa bukti penelitian yang dilakukan oleh (Kartika Sari et al., 2020) bahwa sistem pembayaran non tunai pada variabel Kartu ATM berpengaruh positif signifikan, sedangkan Kartu Kredit dan *E-money* tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar, namun menurut (Arthur & Pudjihardjo, 2016) variabel Kartu ATM dan Kartu Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar. Namun, menurut (Muhibudeen & Haladu, 2015) variabel Kartu ATM tidak berpengaruh signifikan

terhadap Jumlah Uang Beredar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulina & Maryatmo, 2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel Kartu ATM, Kartu Kredit dan *E-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar, namun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ugwuanyi & Okon Efanga, 2020), variabel kartu ATM berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah peneliti paparkan dan juga terdapat research gap antar peneliti, maka penulis tertarik untuk mengembangkan dan mengambil judul dalam penelitian yaitu: **“Analisis Pengaruh Pembayaran Non-Tunai (ATM, Kredit dan *E-money*) Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia”**.

I.2. Perumusan Masalah

Berawal dari ketidaknyamanan dan kurangnya efisiensi penggunaan uang kartal, maka pemerintah terus mendorong dan mengembangkan penggunaan pembayaran non tunai melalui program Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) pada tahun 2008 yang tujuannya untuk mengembangkan instrumen pembayaran non tunai, rilisnya *E-money* pada tahun 2009 serta Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014 untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman dan efisien sehingga dapat mendorong sistem keuangan menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan Jumlah Uang Beredar. Dalam pelaksanaannya, volume transaksi non tunai terus meningkat, dimana peluang keuangan digital ini sangat besar, namun pembayaran non tunai masih belum terjamah oleh seluruh masyarakat Indonesia karena keterbatasan infrastruktur, sehingga belum memberikan pengaruh yang optimal terhadap Jumlah Uang Beredar. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian dapat dijabarkan pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh kartu ATM/debit terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2010-2019?
- b. Bagaimana pengaruh kartu kredit terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2010-2019?

Vira Shalsyabila Rama Putri, 2021
ANALISIS PENGARUH PEMBAYARAN NON-TUNAI (ATM, KREDIT DAN E-MONEY) TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- c. Bagaimana pengaruh *E-money* terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2010-2019?

I.3. Tujuan Penelitian

Pembayaran non tunai merupakan inovasi keuangan dimana yang awalnya berawal dari pembayaran tunai. Instrumen pembayaran non tunai terdiri dari ATM/debit, kredit dan *e-money*, dimana perubahan pembayaran non tunai dipengaruhi oleh beberapa instrumen tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari instrumen pembayaran non tunai yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar serta untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan Jumlah Uang Beredar terkait dengan perkembangan dari inovasi keuangan dan perbankan di Indonesia.

- a. Untuk mengetahui pengaruh kartu ATM/Debet terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2009-2019.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari kartu kredit terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2009-2019.
- c. Untuk mengetahui pengaruh dari *E-money* terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2009-2019.

I.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan saran bagi perkembangan perekonomian di Indonesia terkait inovasi sistem keuangan berupa pembayaran non tunai, sehingga dapat lebih berkembang.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara pemahaman yang cukup dan memberikan informasi-informasi terbaru mengenai mengenai sistem pembayaran non-tunai di Indonesia yaitu dan bagaimana pengaruhnya yang diberikan terhadap Jumlah Uang Beredar Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana pengaruh sistem pembayaran non-tunai yang terdiri dari ATM, Kredit dan *E-money* terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagaimana agar sektor keuangan di Indonesia ini bisa semakin berkembang lagi di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan beberapa kelemahan dan permasalahan yang ada dalam sistem pembayaran non-tunai di Indonesia.